

Praktik Bersastra Dan Brown dalam Arena Sastra Amerika

(Dan Brown's Literary Practise in American Literature Arena)

Anastasia Rina Wiasdianti

Ida Nurul Chasanah

Puji Karyanto

Program Studi Kajian Sastra dan Budaya, Universitas Airlangga

Jalan Dharmawangsa Dalam, Surabaya 60286

Tel.: +62 (31) 5035676

Surel: wiasdianti@gmail.com

Diterima: 3 Juli 2019 Direvisi: 6 November 2019 Disetujui: 19 Desember 2019

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap praktik sastra Dan Brown di arena sastra Amerika, khususnya strategi dan sudut pandangnya terkait dengan kondisi arena sastra Amerika dari 1997 hingga 2017. Dan Brown adalah penulis Amerika yang dapat dikatakan kontroversial terkait dengan pemilihan cerita yang terkesan bertentangan dengan tokoh-tokoh yang menjadi bagian cerita dalam novelnya, terutama dalam novel yang mengisahkan Yesus dan Maria Magdalena. Untuk mencapai tujuan ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Selanjutnya, data diambil dari *The Da Vinci Code* yang ditulis oleh Dan Brown dan kondisi atau fenomena sastra Amerika sejak tahun 1997 hingga 2017 yang diperoleh dari majalah daring, surat kabar, jurnal, tesis, artikel di internet, situs web, dan buku. Selanjutnya, data dianalisis dengan teori arena produksi budaya oleh Pierre Bourdieu. Penelitian ini menemukan bahwa Dan Brown sebagai penulis novel masih membutuhkan perjuangan untuk mendapatkan legitimasi di arena sastra Amerika. Karya-karya yang ia tulis bahkan masih belum mendapat penghargaan bergengsi. Namun, novel yang ditulisnya dikategorikan sebagai novel populer yang telah mendapat apresiasi dari para pengemarnya.

Kata kunci: arena, habitus, modal, praktik bersastra, strategi

Abstract

This study aims to reveal Dan Brown's literary practices in the arena of American literature, particularly his strategies and point of view related to the condition of the American literature arena from 1997 to 2017. Dan Brown is an American writer who can be said to be controversial in relation to the selection of stories that seem to conflict with the characters who are part of the story in his novel, particularly in the novel that tells of Jesus and Mary Magdalene. To achieve this goal, the researchers use qualitative method. Next, the data are taken from *The Da Vinci Code* written by Dan Brown and the condition or phenomena of American literature from 1997 to 2017 obtained from online magazines, newspapers, journals, theses, articles on the internet, websites, and books. Furthermore, the data are analyzed by cultural production arena theory by Pierre Bourdieu. This study finds that Dan Brown as a novel writer still needs a struggle to gain legitimacy in the American literary arena. The works he wrote even still has not got a prestigious award. However, the novel he wrote was categorized as a popular novel which has been getting appreciation from his fans.

Keywords: arena, capital, habitus, literary practice, strategy

PENDAHULUAN

Seorang pengarang atau penulis karya sastra pasti memiliki keinginan untuk menyampaikan buah pikiran, ideologi, dan paham yang diyakininya. Untuk menyatakan keinginan tersebut, seorang pengarang terwakili oleh karya yang ditulisnya. Hal ini dikatakan oleh Ratna (2010:360) bahwa karya sastra adalah alat yang dapat difungsikan sebagai sarana untuk menyampaikan maksud-maksud pengarang. Dengan sastra pula, seorang pengarang dapat berkomunikasi dengan pembaca hasil karyanya. Lebih lanjut Ratna mengatakan bahwa sastra sebagai medium berkomunikasi karena semua bentuk ekspresi jelas mengandung tujuan. Tujuan tersebut untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan; menyampaikan kritik atau pemikiran pengarang terhadap suatu hal, baik tentang

komunitas, masyarakat, negara, maupun kekuasaan; dan juga menyampaikan ideologi atau paham yang diyakini oleh penulis. Lebih jelas lagi, menurut Wellek dan Warren (2014:99), sastra menggambarkan dan mengekspresikan hidup karena seorang pengarang pasti mengekspresikan pengalaman dan pandangannya tentang hidup.

Saat ini novel tetap memiliki daya tarik yang kuat bagi pencintanya. Antusiasme pembaca novel konvensional dapat dibuktikan dengan hasil penjualan novel yang fantastis. Banyak penulis novel yang menjadi kaya dari hasil menjual karyanya. Hal ini terjadi secara global dan tidak hanya di Indonesia. Para pengarang yang banyak menjual karya-karya di Amerika dan Inggris di antaranya adalah Stephen King, Nora Roberts, J.K. Rowling, Danielle Steel, dan Dan Brown. Di Indonesia, pengarang yang masuk penulis novel *best seller* antara lain adalah Dewi Lestari, Tere Liye, dan Andrea Hirata. Keberanian mereka mengangkat tema sebenarnya tidak berbeda dengan yang lain, tetapi cara penceritaan mereka menjadi penentu. Tema yang diangkat berdasarkan isu-isu yang berkembang di kalangan masyarakat, baik masyarakat di sekitar pengarang maupun masyarakat dunia.

Beberapa pengarang yang mengangkat tema kritik terhadap agama atau cara menjalankan ajaran agama adalah Achdiat K. Mihadja, A.A. Navis, Rabindranath Tagore, Salman Rusdhi, dan masih banyak lagi. Achdiat K. Mihadja terkenal menulis *Atheis* (1949). Pengarang yang juga menyinggung masalah agama dan menjadi bahan penelitian ini adalah Dan Brown. Brown berhasil mengangkat isu yang sensitif bagi penganut agama Katolik Roma, yaitu mempertanyakan kembali keallahan Yesus.

Dan Brown adalah penulis Amerika yang dapat dikatakan kontroversial terkait dengan pemilihan cerita yang terkesan bertentangan dengan tokoh-tokoh yang menjadi bagian cerita dalam novelnya, terutama dalam novel yang mengisahkan Yesus dan Maria Magdalena. Hal ini tidak mengherankan ketika dia mendapat kritik dari banyak pihak, terutama dari kalangan Gereja. Di samping kritik tersebut, ternyata banyak juga pujian yang diberikan kepadanya. Editor *The Washington Post* mengatakan bahwa keberhasilan Brown adalah membuat pembaca percaya tentang penggambaran intrik global (Brown 2016). Demikian juga Editor *The Wall Street Journal* yang mengatakan bahwa Brown sangat bertalenta dan jenius karena kemampuannya menulis *thriller* intelektual (Brown 2016). Brown tidak hanya mengangkat isu tentang agama, tetapi juga mengangkat tema tentang ilmu pengetahuan, agen rahasia, dan misteri yang dapat dipecahkan tokohnya dengan menemukan jawaban lewat teka-teki yang terhampar di depannya. Bahkan, Dan Brown kadang-kadang membenturkan tema agama dengan ilmu pengetahuan. Pengambilan tema yang tidak biasa ini menjadi daya tarik bagi pembaca karyanya. Adapun cara penulisan alurnya pun unik, yaitu menggabungkan antara cerita fiksi dan fakta atau sejarah.

Awal karier kepenulisan Dan Brown tidak lepas dari fenomena yang terjadi di Amerika, yaitu pada tahun 1995. Pada tahun itu terjadi perkembangan internet yang sangat pesat, terlebih lagi yang terkait dengan keamanan nasional di Amerika. Hal ini dialami oleh Dan Brown sendiri. Ada dua Dinas Rahasia AS muncul di Kampus Phillips Exeter tempat dia mengajar pada saat itu. Mereka menangkap salah satu siswa yang mengklaim bahwa siswa itu menjadi ancaman terhadap keamanan nasional karena telah melakukan debat politik melalui surel dengan salah seorang temannya dan berkomentar dengan sangat marah tentang situasi politik saat itu sehingga akhirnya dia siap untuk membunuh Presiden Clinton. Secret Service datang untuk memastikan bahwa anak itu tidak serius (White 1998).

Dengan adanya peristiwa tersebut, Dan Brown sebagai masyarakat Amerika menjadi tahu bahwa ternyata pemerintah Amerika memantau keamanan masyarakatnya, bahkan lewat surel sekalipun. Akan tetapi, agen-agen rahasia seperti NSA (National Security Agency) lebih tertarik kepada teroris

daripada kepada warga biasa. Dan Brown yang tertarik dengan adanya agen rahasia kemudian melakukan riset dan menemukan fakta bahwa sekitar 2% warga mengetahui agen intelijen sebesar CIA. Badan intelijen ini juga disebut Badan Keamanan Nasional (NSA) bekerja untuk keamanan nasional dan internasional Amerika (White 1998). Peristiwa tersebut menginspirasi Dan Brown menulis novel pertamanya *Digital Fortress*.

Ada dua keinginan Dan Brown setelah lulus dari perguruan tinggi, yaitu menulis fiksi dan musik. Saat dia tinggal di Hollywood, California, dia menulis musik. Salah satu lagu ciptaannya adalah lagu untuk upacara Olimpiade Atlanta. Setelah itu, tidak banyak lagu yang diciptakannya. Karena berada di dunia musik kurang berhasil, dia memulai hasrat keduanya, yaitu menulis novel. Adapun novel pertamanya berjudul *Digital Fortress* (White 1998).

Novel-novel berikutnya yang ditulis Dan Brown adalah *Angels & Demons* (2000), *Deception Point* (2001), *The Da Vinci Code* (2003), *The Lost Symbol* (2009), dan *Inferno* (2013). Tema yang diusung oleh Dan Brown tetap sama, yaitu intrik dan ilmu pengetahuan. Cerita yang ditulisnya juga mengungkap rahasia karya kuno dan karya pada masa Renaissance. Adapun tokoh dalam novel-novel tersebut adalah Robert Langdon. Tokoh ini seakan-akan menggambarkan Dan Brown.

Selain masalah tema, Dan Brown juga berpendapat bahwa menulis untuk kesenangan diri dan pembaca merupakan hal yang penting. Masalah memenangi suatu penghargaan dapat dikatakan sebagai bonus. Akan tetapi, seorang penulis akan memiliki prestise berbeda jika masuk ke dalam jajaran penulis atau pengarang novel yang masuk ke dalam karya sastra. Keinginan dan hasrat penulis tersebut sebenarnya dapat dikenali dari cara bersastra mereka. Praktik-praktik yang mereka lakukan juga memiliki pola-pola khusus untuk ikut bertarung dalam arena sastra, baik berskala nasional maupun internasional. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan mengungkap cara berpraktik Dan Brown dalam melakukan strateginya untuk mendapatkan pengakuan dalam arena sastra Amerika.

Adapun novel *The Da Vinci Code* adalah novel yang menjadi fenomena. Novel ini diterbitkan pertama kali oleh Doubleday (Amerika Serikat). Hal ini berarti novel ini lahir di tanah Amerika Serikat. Masalah tersebut ditekankan karena novel-novel yang berhasil mendapat penghargaan bergengsi di Amerika Serikat ditulis dan diterbitkan di Amerika Serikat. Novel ini bukan karya pertama Dan Brown, melainkan merupakan karya keempat yang ditulisnya. Walaupun karya keempat, *The Da Vinci Code* mendapat apresiasi positif dari pembacanya sehingga untuk pertama kalinya Brown mampu meraih Indies Choice Book Awards pada tahun 2004 kategori fiksi dewasa. Penghargaan tersebut biasanya memasukkan buku-buku yang termasuk *best seller* dan dipilih oleh 1.200 toko buku independen yang merupakan gabungan staf nasional dan lokal untuk memilih pilihan favorit. Selain itu, penghargaan bergengsi yang diperolehnya justru bukan dari Amerika Serikat, tetapi dari salah satu negara Eropa, yaitu Inggris. Pada tahun 2005 Novel *The Da Vinci Code* meraih penghargaan sebagai buku terbaik tahun ini di British Book Awards.

Modal yang dimiliki Dan Brown dalam dunia tulis-menulis tersebut adalah kebiasaan membaca buku klasik. Dia tertarik pada bagian masalah plot dan deskripsi yang dibuat dengan baik. Selain itu, berdiskusi di kelas dapat membantu Dan Brown menganalisis fiksi yang bagus dan memasukkan tema-tema serupa ke dalam karyanya (White 1998). Selain aktif menulis novel, Dan Brown juga terlibat dalam pembuatan film *The Da Vinci Code*. Film ini mendapatkan apresiasi yang baik dari penggemarnya. Selain itu, film ini juga mendapat nominasi Ekstra DVD terbaik dalam Satellite Awards ke-11.

Praktik sastra dan strategi yang dilakukan Brown tersebut memiliki kemiripan dengan tokoh Langdon, tokoh utama dalam novel *The Da Vinci Code*, yang melakukan strategi tertentu dalam menuntaskan misteri dan memenangkan pertarungan. Langdon adalah seorang akademisi dan ahli simbol keagamaan terkenal. Dia terlibat dalam perebutan Sangreal (Cawan Suci, lambang kekuasaan) antardua kubu yang mengklaim berhak terhadap penerus ajaran/warisan Yesus. Keterlibatan Langdon dalam cerita ini sebenarnya keterlibatan yang tidak terduga dan tidak diinginkannya. Dia berkunjung ke Paris untuk memberikan seminar tentang simbol keagamaan. Semua itu berubah setelah Jaquest Saunere terbunuh dan memberikan tanda-tanda yang tidak semestinya. Ia harus berurusan dengan kepolisian Perancis dan juga kekuatan besar di balik tewasnya kurator terkenal. Dalam pengungkapan misteri tersebut, Langdon dibantu oleh Sophie Neveu (Brown 2016). Sementara itu, untuk mendapatkan legitimasi sebagai pengarang sastra, Brown harus melakukan praktik dan strategi tertentu serta mengikuti aturan-aturan yang terdapat dalam arena sastra, yang memiliki kekuasaan tersendiri untuk menentukan pengarang yang masuk dalam kategori penulis karya sastra atau bukan.

Untuk mendapatkan legitimasi sebagai pengarang sastra, Dan Brown dihadapkan pada lembaga yang mengatur legitimasi berupa lembaga-lembaga yang memiliki wewenang penetapan gelar bergengsi atau kedudukan seorang penulis dalam dunia sastra, terutama sastra Amerika. Hal ini tergambar pada tokohnya, yaitu Langdon. Pertarungan Langdon dalam memecahkan misteri dan untuk memenangi pertarungan menggambarkan Dan Brown sendiri yang harus mampu mengalahkan dominasi penulis lain yang sudah mapan. Berdasarkan uraian di atas, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang perlu diteliti, yaitu kondisi arena sastra Amerika sejak tahun 1995 hingga 2017 yang menjadi tempat praktik bersastra Dan Brown, strategi Dan Brown untuk melakukan praktik bersastra tersebut dalam arena sastra Amerika sejak tahun 1997 sampai dengan 2017, dan pandangan Dan Brown untuk melakukan praktik bersastra.

METODE

Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Penelitian ini dilakukan dengan cara alamiah pada konteks alamiah dan disajikan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong 2012:5-6). Penelitian kualitatif menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dengan objek yang diteliti, dan tekanan situasi yang membentuk penyelidikan (Denzin dan Lincoln 1997:6). Penelitian ini juga menggunakan pendekatan struktural karena untuk memahami novel ini diperlukan pemahaman terhadap unsur intrinsik dan ekstrinsiknya.

Menurut Ratna (2010), sumber data utama dalam penelitian kualitatif dalam sastra adalah karya, naskah, dan data penelitian. Sumber data penelitian ini adalah data-data kondisi arena sosial atau fenomena yang terjadi di Amerika sejak tahun 1997 hingga 2017 yang diperoleh dari majalah dan koran daring, jurnal, tesis, artikel di internet, situs web, dan buku-buku yang membahas arena sastra Amerika pada tahun-tahun yang dimaksud. Untuk data yang terkait dengan Dan Brown, peneliti juga menggunakan hasil wawancara tidak langsung yang diambil dari hasil wawancara orang lain yang ada di dalam koran daring, situs web, dan lain-lain. Selain itu, data juga diambil dari biografi Dan Brown yang berjudul *Dan Brown: a Biography, Kisah Hidup Novelis Paling Kontroversial Abad ke-21*, karya Lisa Rogak. Peneliti juga menggunakan novel *The Da Vinci Code* karya Dan Brown (terjemahan) edisi kedua tahun 2016. Untuk memahami dan memaknai karya Dan Brown tersebut untuk dikaitkan dengan pertarungan simbolik Dan Brown, peneliti menggunakan teknik *close reading*, yaitu peneliti membaca dengan saksama dan memaknai isi cerita novel tersebut secara menyeluruh. Setelah kegiatan tersebut dilakukan, peneliti menandai hal-hal yang menunjukkan pertarungan simbolik yang dilakukan Robert Langdon, tokoh utama novel *The Da Vinci Code*, dalam arena memperebutkan

Cawan Suci dari agen sosial yang lain. Jadi, data primer penelitian ini adalah teks yang berupa tulisan, yaitu pertarungan simbolik Dan Brown dan novel *The Da Vinci Code*.

Setelah data-data terkumpul, peneliti melakukan analisis lebih lanjut terhadap data-data tersebut, yaitu struktur kekuasaan dan arena sosial masyarakat Amerika tahun 1997 hingga 2017 untuk memahami skema generatif arena sosial pada masa itu; menelaah kondisi arena sastra Amerika tahun 1997 hingga 2017 karena pada tahun 1995 Dan Brown menerbitkan pertamanya; mencermati kehidupan sosial dan status Dan Brown untuk memahami habitus, kapital, dan trajektori yang digunakan Dan Brown untuk melakukan pertarungan simbolik dalam arena sastra Dan Brown; memahami praktik bersastra dan strategi yang digunakan dalam kontestasi simbolik di arena sastra Indonesia tahun 1997 sampai 2017; melakukan pembacaan *close reading* terhadap novel *The Da Vinci Code* karya Dan Brown; mencermati habitus, trajektori, dan kapital yang dimiliki Robert Langdon melalui praktik yang dilakukannya dalam arena sosialnya dalam karya tersebut; mencermati strategi yang dilakukan Robert Langdon dalam arena pertarungan dengan kapital yang dimilikinya untuk mendapatkan posisi yang diinginkan; mengamati homologi antara novel *The Da Vinci Code*, kondisi arena sosial Indonesia sejak tahun 1997 sampai 2017, dan praktik sastra Dan Brown dalam arena sastra Amerika pada tahun 1997 hingga 2017; dan menguak pandangan yang Dan Brown miliki dalam kontestasi dalam simbolik di arena sastra Amerika dan disampaikan melalui novel *The Da Vinci Code*.

Penelitian ini memanfaatkan Teori Arena Produksi Kultural yang dikemukakan Bourdieu (2010:xxii-xiii). Teori ini bukan hanya menyoroti karya-karya, yang relasinya dilihat di dalam ruang kemungkinan yang tersedia dan di dalam perkembangan historis ruang-ruang kemungkinan tersebut, tetapi juga menelisik para produsen karya berdasarkan strategi dan lintasan, habitus individu dan kelas, serta posisi objektif mereka di dalam arena. Teori ini juga mencakup analisis tentang struktur arena itu sendiri, yakni posisi-posisi yang ditempati struktur arena itu sendiri, yakni posisi-posisi yang ditempati para produsen (seperti penulis, seniman) dan konsekrasi serta legitimasi yang membuat produk kultural sebagai produk kultural (publik, penerbit, kritikus, galeri, akademi, dan lain sebagainya). Arena dalam pemahaman ini berupa garis imajiner yang membentuk ruang-ruang.

Dalam setiap ruang, terdapat agen-agen yang bertarung untuk memperebutkan posisi. Agen-agen tersebut tidak bertindak dalam ruang hampa, melainkan di dalam situasi-situasi sosial yang diatur oleh seperangkat relasi sosial yang objektif (Bourdieu 2010:xvii). Kendati setiap arena relatif otonom, secara struktural arena-arena tersebut tetap homolog satu sama lain. Strukturnya ditentukan oleh relasi-relasi di antara posisi-posisi yang ditempati agen-agen di arena tersebut. Arena adalah suatu konsep dinamis tempat pertarungan posisi-posisi agen yang menyebabkan perubahan struktur arena. Yang dipertaruhkan dalam arena ini adalah benda kultural (gaya hidup), perumahan, kemajuan intelektual (pendidikan), pekerjaan, tanah, kekuasaan (politik), kelas sosial, gengsi, atau lainnya.

Menurut Bourdieu, di dalam setiap ruang tersebut selalu terdapat pertarungan antara yang berkuasa (*doxa*) dan yang berusaha merebut kekuasaan (*heterodoxa*). *Doxa* dapat dipahami sebagai sejenis tatanan sosial dalam diri individu yang stabil dan terikat pada tradisi serta terdapat kekuasaan yang sepenuhnya ternaturalisasi dan tidak dipertanyakan. Ia kemudian menjadi kesadaran kolektif yang dianggap hadir begitu saja tanpa dipertimbangkan lagi. (Fashri 2014:138). Adapun kelompok yang mendukung status quo serta kalangan yang menikmati senioritas mereka di dalam ranah adalah *orthodoxa*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Habitus, Modal, dan Pertarungan Simbolik

Agen-agen yang bertarung memiliki persyaratan yang harus terpenuhi untuk meraih kekuasaan, misalnya habitus dan modal. Pengertian habitus menurut Bourdieu dalam (*Habitus x Modal*) + *Ranah* = *Praktik* adalah yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif dalam suatu sistem disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah (*durable, transposable disposition*). Disposisi diperoleh dalam berbagai posisi sosial yang berada di dalam suatu ranah, dan mengimplikasikan suatu penyesuaian subjektif terhadap posisi itu (Bourdieu 2009:13). Secara literer, habitus adalah satu kata dalam bahasa Latin yang merujuk pada kondisi, penampakan, atau situasi yang tipikal atau habitual, khususnya pada tubuh. Habitus adalah suatu sistem skema generatif yang didapatkan dan disesuaikan secara objektif dengan kondisi khas tempat dia dibangun (Jenkins 2004:107).

Habitus ini erat kaitannya dengan kapital. Kapital adalah modal yang memungkinkan individu untuk mendapatkan kesempatan-kesempatan di dalam hidup. Ada banyak jenis kapital, seperti kapital intelektual (pendidikan), kapital ekonomi (uang), dan kapital budaya (latar belakang dan jaringan). Kapital bisa diperoleh jika orang memiliki habitus yang tepat dalam hidupnya. Kapital bukanlah sesuatu yang mati, melainkan hidup dan bisa diubah. Habitus membaca, menulis, dan berdiskusi akan menghasilkan kapital intelektual dan kapital budaya. Sementara itu, sikap rajin bekerja dan banyak jaringan bisnis akan menghasilkan kapital ekonomi. Kapital intelektual juga bisa diubah menjadi kapital budaya (jaringan yang banyak), sehingga bisa memperkaya kapital intelektual itu sendiri. Kapital ekonomi juga bisa diubah, misalnya dengan investasi, sehingga menghasilkan kapital ekonomi dan kapital budaya yang lebih besar.

Bourdieu memperkenalkan gagasan tentang trajektori ketika membicarakan posisi orang-orang kaya baru (*parvenus*) dan orang-orang yang kehilangan kelas (*declassé*). Mereka yang telah mencapai sukses (*arrived*) dapat dikatakan melewati sebuah rute atau trajektori yang berbeda dari semua yang lain. Rute yang paling umum adalah apa yang dinamakan Bourdieu dengan *trajektori modal* (*modal trajectory*), yang ia hubungkan dengan *sejumlah modal warisan tertentu*. Untuk mendapatkan hat tersebut, agen harus melakukan pelbagai strategi. Bentuk produk intuitif dari pemahaman para pelaku terhadap aturan-aturan permainan dalam lintasan peristiwa atau pada ruang dan waktu tertentu adalah yang kita sebut strategi (Bourdieu 2014:112-113).

Selain strategi, kekuasaan akan bertahan dengan kekerasan simbolik bagi kelompok yang lain. Adapun kekerasan simbolik, menurut Bourdieu, adalah pemaksaan sistem simbolisme dan makna (misalnya kebudayaan) terhadap kelompok atau kelas tertentu yang tidak dirasakan oleh kelompok lain karena mereka berpikir bahwa hal itu adalah “tindakan pedagogis.” Salah satu hal yang dapat menentukan kemenangan pertarungan di ranah ini adalah bahasa.

Berikutnya adalah melihat pertarungan simbolik dalam suatu ranah yang dapat diamati dengan melihat simbol-simbol yang ada dalam ranah tersebut, yaitu melihat kesamaan yang kita temukan, yaitu homologi. Menurut Bourdieu (1991:168), homologi adalah kesamaan antara arena yang memproduksi ideologi dan arena kelas sosial, di mana struktur kelas sosial diberlakukan. Barker (2014:87) juga berpendapat bahwa homologi menandakan adanya hubungan sinkronik antara struktur sosial, nilai-nilai sosial, dan simbol budaya yang menunjukkan kemiripan. Homologi ini dapat pula memperlihatkan kesamaan antara ideologi yang dimiliki pengarang dengan ideologi dalam karya dan arena sastra.

Oleh karena itu, melalui homologi, peneliti melihat bagaimana kemiripan antara pertarungan simbolik yang dilakukan Dan Brown dengan pertarungan yang dilakukan Langdon dalam novel *The Da Vinci Code* tersebut. Untuk melihat arena tempat Dan Brown melakukan pertarungan, bentuk-bentuk strategi yang Dan Brown gunakan dalam pertarungannya, serta pandangan yang Dan Brown miliki melalui karyanya, peneliti memanfaatkan teori arena produksi kultural oleh Pierre Bourdieu.

Bourdieu (dalam Jenkins 2006:52) menyatakan bahwa arena adalah suatu ruang sosial tempat setiap orang berusaha mendapatkan posisi tertentu dengan kekuatan atau cara tertentu yang mereka miliki. Ruang sosial ini berlaku juga untuk seorang penulis. Untuk mencapai legitimasi dalam arena sastra, para penulis harus mengikuti aturan dari pihak yang memegang relasi kuasa.

Menurut Bourdieu (dalam Fashri 2014:3), pertarungan simbolik adalah bentuk pertarungan antarindividu sebagai agen yang memiliki posisi masing-masing. Setiap agen sosial yang melakukan pertarungan simbolik akan menggunakan strategi untuk menciptakan kuasa atau realitas sosial. Strategi-strategi yang digunakan tersebut berkaitan dengan sumber daya atau kapital yang dimiliki agen sosial tersebut dan hubungannya dengan agen sosial dalam arena pertarungan tersebut.

Dalam sebuah masyarakat, dengan garis imajiner kita dapat melihat garis-garis yang membentuk ruang-ruang. Dalam setiap ruang, terdapat agen-agen yang bertarung untuk memperebutkan posisi. Agen-agen tersebut tidak bertindak dalam ruang hampa, melainkan di dalam situasi-situasi sosial yang diatur oleh seperangkat relasi sosial yang objektif (2010:xvii). Strukturnya ditentukan oleh relasi-relasi di antara posisi-posisi yang ditempati agen-agen di arena tersebut. Arena adalah suatu konsep dinamis di mana perubahan posisi-posisi agen mau tidak mau menyebabkan perubahan struktur arena.

Lebih lanjut, arena, menurut Bourdieu, adalah suatu arena sosial yang di dalamnya terjadi perjuangan atau manuver yang terjadi untuk memperebutkan sumber atau pertarungan dan akses terbatas. Arena didefinisikan sebagai taruhan yang dipertaruhkan—benda kultural (gaya hidup), perumahan, kemajuan intelektual (pendidikan), pekerjaan, tanah, kekuasaan (politik), kelas sosial, prestise atau lainnya—dan mungkin berada pada tingkatan yang berbeda dengan spesifikasi dan derajat kekonkretan.

Namun, karena hubungan antara titik permulaan dengan posisi sekarang memiliki “intensitas yang sangat tidak tetap,” kemungkinan terdapat beberapa perbedaan trajektori individu dari trajektori modal, meskipun modal, atau kadang-kadang trajektori kolektif tersebut—merupakan “bagian integral dari sistemfaktor-faktor yang membentuk kelas.” Gagasan tentang trajektori dapat dipandang sebagai sesuatu yang dihasilkan dari perjuangan modal simbolik di dalam ranah-ranah dan dapat dibaca dengan cara mempertimbangkan secara hati-hati jaringan relasi-relasi ekonomi, budaya, dan sosial.

Praktik Bersastra Dan Brown dalam Arena Sastra Amerika

Dalam penelitian ini, peneliti melihat bagaimana pertarungan simbolik yang dilakukan Dan Brown dalam arena sastra Amerika. Sebagai pengarang yang baru berkarya pada tahun 1997, Dan Brown memiliki strategi tersendiri untuk mencapai posisi yang ia inginkan dalam arena sastra Amerika.

Arena sastra Amerika menjadi arena pertarungan simbolik bagi Dan Brown. Peneliti melihat bagaimana sebagai pengarang yang masih relatif baru, Dan Brown berusaha mencapai posisi sebagai pengarang yang diakui lembaga-lembaga dalam arena sastra Amerika, sehingga di sini peneliti juga melihat strategi Dan Brown untuk meraih legitimasi dari arena sastra tersebut. Peneliti juga melihat arena pertarungan yang dilalui oleh Langdon, tokoh utama novel *The Da Vinci Code*, yaitu Museum Louvre dan Gereja Katolik Roma. Di tempat-tempat tersebut, Langdon masih bingung dalam

menentukan sikap dan ragu-ragu dalam mencerna apa yang telah terjadi. Ia harus bertarung dengan tokoh yang lain dan waktu untuk memenangkan pertarungan tersebut. Dengan demikian, peneliti juga melihat strategi dan praktik yang Langdon lakukan untuk mencapai posisi yang ia inginkan. Dari situ, peneliti berusaha memaknai pandangan yang hendak dihadirkan Dan Brown dalam novel tersebut, dengan melihat homologi antara pertarungan simbolik Dan Brown dalam arena sastra Amerika dengan pertarungan simbolik yang dialami oleh tokoh Langdon dalam novel tersebut.

Selama melakukan pertarungan dalam bidang sastra, Dan Brown dapat dikatakan cukup produktif menulis novel. Hampir setiap tahun ia menghasilkan karya baru sejak kiprahnya pada tahun 1997. Karya-karya yang dihasilkan selalu mendapat sambutan hangat dari pembacanya dan telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Sebagai pengarang yang belum lama berkiprah di dunia sastra, tentunya Dan Brown melakukan strategi tertentu dalam arena sastra.

Kondisi politik, sosial, dan budaya yang ada dalam lingkungan penulis akan berpengaruh terhadap karya yang ditulisnya. Demikian juga, kemampuan penulis menangkap fenomena di lingkungannya pun sangat memperkaya ide untuk berkarya. Hal ini juga dialami oleh salah satu penulis terkenal Amerika saat ini, yaitu Dan Brown. Tahun 1995 teknologi informasi berkembang pesat di Amerika Serikat. Perkembangan ini juga merambah di dunia intelijen, terutama di negara tersebut. Hal ini dibuktikan dengan seorang anak Phillips Exeter ditangkap oleh agen rahasia Badan Keamanan Nasional (NSA) karena menulis ancaman pembunuhan terhadap Presiden Bill Clinton waktu itu lewat sebuah surel. Ternyata, pemerintah telah melakukan pengamatan intelijen terhadap masyarakatnya. Intelijen tersebut dilakukan untuk menjaga keamanan Amerika, baik secara nasional maupun internasional, dari serangan teroris. Internet yang didirikan pihak pemerintah dikenal sebagai ARPANET. Keberadaan intelijen ini berhasil menggagalkan pengeboman pesawat komersial, konsulat Amerika, dan serangan roket di tanah Amerika. Masih dari sumber yang sama, dengan adanya kegiatan mata-mata lewat teknologi ini, antara Amerika dan negara lain, negara seperti Jerman, marah kepada pihak pemerintah Amerika (White 1998).

Terkait pengamanan tersebut, diperlukan perkembangan teknologi yang pesat termasuk penggunaan kode-kode tertentu. Hal ini menjadi wajar jika ditemukan banyak kriptografi (pemecah kode) dan komputer yang sangat besar bersembunyi dalam kegiatan ini. Peristiwa dan isu yang berkembang waktu itu, memberi inspirasi bagi Dan Brown untuk menulis novel pertamanya, *Digital Fortress*. *Digital Fortress* menjadi salah satu buku terlaris (White 1998).

Selain isu terkait dengan dunia intelijen dan perangkatnya, isu agama, terutama Katolik, pun menjadi perhatian khusus Dan Brown. Hal ini terbukti dengan karya Dan Brown yang kedua, yaitu *Angels and Demons*. Karya yang kedua ini terinspirasi Vatikan, Gereja Katolik, Illuminati, senjata pemusnah massal, dan kelompok rahasia. Karya yang ketiga adalah *Deception Point* yang dilatarbelakangi astronomi, NRO, Presiden AS, dan ilmuwan. Adapun karya keempat adalah *The Da Vinci Code* yang terinspirasi oleh Holy Grail, Vatikan, Yesus, Maria Magdalena, Leonardo Da Vinci, kriptografi, dan Opus Dei. Karya kelima berjudul *The Lost Symbol* yang tetap mengangkat teori konspirasi. Karya ketujuh adalah *Inferno* yang dilatarbelakangi oleh *Divine Comedy*, salah satu mahakarya di dunia kesusasteraan yang ditulis Dante di antara tahun 1308-1321. Selain hal di atas, kecerdasan buatan juga menjadi isu yang menarik bagi Dan Brown.

Ada tiga prinsip legitimasi dalam dunia sastra. Ketiga prinsip tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, prinsip legitimasi spesifik, yaitu pengakuan yang diberikan oleh dunia “seni untuk seni,” yakni untuk seniman yang mandiri. Kedua, prinsip legitimasi yang bersesuaian dengan selera “borjuis.” Legitimasi ini terkait dengan lembaga-lembaga yang dilindungi negara, misalnya akademi.

Ketiga, prinsip legitimasi ini disebut juga legitimasi populer, yaitu legitimasi yang diberikan oleh konsumen umum.

Berdasarkan pemahaman di atas, sastra Amerika pada tahun 1997 hingga 2017 terlegitimasi oleh lembaga-lembaga yang telah diakui sebagai lembaga resmi yang memberikan penilaian dan memilih sebuah karya yang bergengsi, termasuk karya sastra. Lembaga-lembaga tersebut adalah Columbia University Graduate School of Journalism, sebuah lembaga pendidikan yang menaungi dan bertanggung jawab memberikan Pulitzer, penghargaan untuk karya-karya terbaik di bidang jurnalistik, sastra (buku fiksi dan buku puisi), drama, dan musik-saat-ini.

Berikutnya adalah National Book Award. Penghargaan ini diberikan oleh The National Book Foundation sebagai bagian dari upaya mereka untuk mempromosikan bacaan dan mengumpulkan dana untuk program pustaka. Lembaga berikutnya adalah American Booksellers Association. Ini adalah asosiasi profesional editor dan kritikus buku Amerika, yang dikenal terutama untuk National Book Critics Circle Awards. Lembaga yang lain adalah O. Henry Award. Hadiah sastra tahunan ini diberikan kepada cerpen terbaik yang ditulis dalam bahasa Inggris dan diterbitkan di berbagai koran atau majalah di Amerika Serikat dan Kanada. Berikutnya adalah Hadiah Sastra Internasional Neustadt, penghargaan sastra internasional dua tahunan yang disponsori oleh University of Oklahoma dan jurnal sastra *World Literature Today* di Amerika Serikat. Adapun penghargaan bergengsi tingkat internasional adalah hadiah Nobel Sastra. Penghargaan ini adalah satu dari lima penghargaan Nobel.

Akan tetapi, untuk mendapat pengakuan dari lembaga-lembaga resmi yang biasa memberikan penilaian, belum memasukkan karya Dan Brown dalam karya sastra. Modal budaya dan kapital yang dia dapatkan adalah dia diundang wawancara di mana-mana, misalnya Pameran Buku di Frankfurt, menghadiri *talk show*, dan lain-lain. Buku-buku yang dihasilkan mendapat pengakuan dari penggemarnya dengan bukti dia mendapat dua penghargaan karena buku-bukunya yang laris dan disukai penggemarnya. Penghargaan tersebut adalah Goodreads Choice Award untuk Best Mystery & Thriller dan Indies Choice Book Award untuk fiksi dewasa.

Selain penghargaan di atas, Presiden George W. Bush memberikan penghargaan kepada Dan Brown keunggulan dalam Ilmu Pengetahuan dan Pengajaran Matematika. Berikut ini adalah penghargaan yang diperoleh Dan Brown: (1) *The Da Vinci Code* terpilih sebagai Buku Tahun Ini pada acara British Book Awards di Inggris; (2) Pada Tahun 2012, buku *The Da Vinci Code* mendapat penghargaan Indies Choice Book Award untuk kategori Adult Fiction; (3) Buku *Inferno* terpilih sebagai Goodreads Choice Awards Best Mystery & Thriller pada tahun 2013.

Dan Brown adalah seorang penulis *best seller*. Namun, sampai saat ini dia belum mendapat penghargaan bergengsi di bidang sastra, misalnya Nobel, Pulitzer, dan lain-lain. Akan tetapi, Dan Brown memiliki pendapat sendiri bahwa ia tidak pernah berpikir untuk mendapatkan penghargaan Nobel. Dan Brown dibesarkan dalam keluarga Katolik yang taat. Selain masalah keyakinan, Dan Brown juga dibesarkan dalam lingkungan akademisi. Ayahnya seorang guru dan dia pun awalnya mengajar di Exeter. Hal ini tergambar dalam novel *The Da Vinci Code*.

Akan tetapi sebagai penulis yang belum memiliki nama waktu itu apalagi karya-karyanya yang dapat dikatakan bernilai sastra oleh lembaga terlegitimasi, dia tetap berkarya bahkan sampai tahun 2017, karya yang dihasilkan sebanyak enam novel. Dengan bantuan Blythe, istrinya sekaligus mengambil peran dalam melakukan riset. Walaupun karya-karyanya belum terlegitimasi sebagai karya sastra atau mendapat penghargaan bergengsi, Dan Brown tetap menulis berdasarkan sejarah, fakta, dan ilmu

pengetahuan yang telah diriset terlebih dahulu dicampur dengan cerita yang menarik. Dia lebih memilih kepuasan pembaca daripada mengejar penghargaan bergengsi. Hal ini dia sampaikan dalam wawancara dalam acara Frankfurt Book Fair. Dia tidak pernah berpikir untuk mendapatkan penghargaan Nobel, bahkan untuk menjadi penulis dengan karya *best seller* saja dia tidak berpikir.

Selain riset yang menyeluruh, Brown juga mewawancarai orang-orang yang berkompeten dan kredibilitasnya telah diakui. Dia juga mencari informasi yang akurat untuk menyusun jalan cerita dan unsur-unsur dalam novelnya sehingga novel tersebut memiliki nilai jual dan dapat dinikmati pembaca. Brown juga mengikuti jejaring sosial yang disebut *usenet online*. Dia mulai berkorespondensi dengan para penulis lain yang karyanya sudah diterbitkan untuk bertukar nasihat dan ide, juga dukungan moral. Brown ingin tahu bagaimana perasaan penulis saat novel pertama mereka diterbitkan, seperti yang dia rasakan saat *Digital Fortress* terbit. Sering kali, percakapan berganti membahas apa yang dilakukan para penerbit untuk memasarkan novel yang mereka terbitkan, tetapi umumnya apa yang tidak mereka lakukan. Setelah berdiskusi, Brown menyadari bahwa dia harus segera melakukan publikasi jika menginginkannya sukses. Brown menyampaikan pendapatnya mengenai topik ini dengan menyebut artikel “Wall Street Journal” mengenai seorang penulis yang tidak bahagia karena dia harus mempublikasikan sendiri. Menjadi penulis yang belum memahami lika-liku penerbitan naskah, tidaklah mudah. Kadang-kadang uang muka yang diterima dari penerbit, tidak cukup untuk biaya publikasi.

Brown merupakan sosok yang pekerja keras dan inovatif. Dia seorang penulis buku yang tidak puas dengan hasil biasa. Hal ini terlihat dengan langkah-langkah yang dilakukan untuk memperkenalkan novelnya. Tindakan ini didukung oleh istrinya, Blythe Newlon. Tugas publikasi untuk novel, mulai dari menulis *press release* hingga memasukkan Don Brown ke acara *talk show* dan mengatur wawancara dengan reporter surat kabar, merupakan tugas-tugas yang dilakukan oleh Blythe.

Selain itu, strategi yang dilakukan Dan Brown untuk bertarung dalam sastra Amerika adalah produktivitas dalam menerbitkan buku-bukunya. Dalam penerbitan tersebut, dia tidak hanya menulis, tetapi benar-benar melakukan riset dalam setiap karyanya. Dia juga proaktif dengan beriklan, melakukan wawancara, dan juga menerbitkan buku yang disesuaikan dengan jenjang usia pembacanya. Hal ini dia lakukan dengan menerbitkan novel *The Da Vinci Code* khusus anak muda karena novel sebelumnya untuk pangsa pasar orang-orang dewasa. Dan Brown juga memiliki istri yang sangat pintar dan selalu membantu dalam melakukan riset.

Robert Langdon, salah satu tokoh dalam novel, adalah seorang akademisi/dosen dari universitas terkenal dan selalu mendapat undangan dari pelbagai universitas, *talk show*, dan seminar. Undangan tersebut tidak hanya berasal dari dalam negeri, melainkan juga luar negeri. Undangan sebagai pembicara ini berkat status dan kemampuannya sebagai ahli simnologi keagamaan. Hal ini tidak mengherankan jika dia mendapatkan fasilitas akomodasi yang nyaman. Dalam kehidupan nyata, apa yang dialami Langdon ini juga dialami oleh Dan Brown. Berdasarkan penggalan cerita tersebut, hal ini membuktikan bahwa Langdon memiliki modal kapital sekaligus modal budaya.

Habitus dipahami sebagai seperangkat nilai-nilai, praktik-praktik, dan kecenderungan-kecenderungan batin yang “distrukturkan” (*structured*) maupun menstrukturkan (*structuring*). Habitus adalah konteks kita memahami kenyataan dan memperoleh berbagai kepercayaan, nilai, dan pengetahuan lewat praktik-praktik. Lebih jauh lagi, lewat praktiklah habitus tersebut memanifestasikan dirinya pada saat sebuah problem tertentu muncul dan “dipecahkan” lewat sejumlah kecenderungan (*disposisi*) tertentu. Meskipun dibentuk dalam suatu wilayah atau ranah tertentu, *disposisi-disposisi* habitus bisa ditransfer atau diterapkan ke ranah yang lain.

Bourdieu berargumen bahwa praktik sudah selalu disarati oleh agensi dan cara pandang subjektif. Namun, perlu juga dipahami dalam kaitannya dengan dan sekaligus diletakkan dalam konteks “objektif,” yaitu struktur masyarakat dan budaya. Akan tetapi, fakta bahwa Bourdieu membaca skema pengklasifikasian golongan dari habitus sebagai “nilai yang ultim” yang lebih mendasar daripada kesadaran atau bahkan bahasa, tampaknya membuat analisisnya cenderung kurang seimbang dan mengarah pada kutub struktur alih-alih agensi. Sejumlah kritikus bisa saja berargumen bahwa konsep habitus yang dikembangkan Bourdieu adalah pendekatan yang reduksionis, sebuah argumen yang agak dipaksakan oleh Bourdieu, misalnya, ketika ia membaca perbedaan tipis antara struktur kelas, citarasa, dan sikap-sikap budaya. Dengan demikian, dalam diri Langdon terbentuk habitus untuk hidup menjadi pembicara, pengajar, dan tinggal di tempat-tempat mewah.

Seseorang harus memiliki kapital atau modal berupa modal sosial, budaya, dan ekonomi untuk meraih kesuksesan dan dapat diterima dalam suatu masyarakat atau komunitas tertentu. Hal ini juga dialami oleh Dan Brown. Dia selalu menjadi pembicara, bahkan sering menjadi tamu dalam acara *talk show*. Tidak hanya di Amerika Serikat, tetapi juga di negara luar Amerika. Hal tersebut juga menggambarkan habitus yang dilakukan oleh Langdon. Dia terbiasa melakukan riset. Jika dicermati, Brown pun juga melakukan hal yang sama saat menulis buku. Untuk memenangkan pertarungan simbolik dalam arena perebutan Cawan Suci, Langdon telah memiliki kapital berupa kemampuan dia memecahkan kode-kode, jabatan, dan penghargaan yang diberikan oleh lembaga-lembaga legitimasi yang mengakui gelar dan kemampuannya. Kemampuan menganalisis secara detail terhadap suatu objek, secara otomatis ada di dalam dirinya. Begitu dia melihat suatu objek yang menunjukkan simbol, dia akan mengamati hal itu. Ketika Langdon tahu bahwa dia terlibat, dia tidak ingin setengah-setengah. Dia benar-benar melakukan penelitian, walaupun harus mempertaruhkan jiwanya. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pertarungan simbolis tersebut melibatkan banyak agen dan strategi untuk memenangkan pertarungan harus dimenangkan. Hal ini juga yang dilakukan Dan Brown. Ketika dia ingin mendapatkan perhatian media dan penggemar, dia harus memunculkan isu yang berbeda dengan isu orang lain. Lebih lanjut, Langdon benar-benar memperhatikan strategi yang dia lakukan. Dia berusaha memecahkan misteri yang terkait dengan kode-kode atau simbol-simbol yang ada dalam lukisan.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini membuktikan bahwa Dan Brown sebagai penulis novel masih memerlukan perjuangan untuk mendapatkan legitimasi dalam arena sastra Amerika. Karya-karya yang ditulisnya sampai sekarang belum ada yang mendapatkan penghargaan bergengsi. Novel yang ditulisnya masuk kategori sebagai novel populer dengan mendapatkan apresiasi dari penggemarnya. Hal ini tidak mengherankan jika hasil karyanya selalu mendapatkan gelar *best seller*, padahal sebagai seorang penulis, penghargaan bergengsi untuk mendapatkan pengakuan dari lembaga-lembaga resmi sangat diperlukan. Selain itu, langkah-langkah yang dilakukan Dan Brown sebenarnya juga mengarah untuk mendapat pengakuan sebagai penulis. Dan Brown banyak melayani wawancara, menghadiri pertemuan-pertemuan bergengsi, bahkan terjun di dunia perfilman. Ini menandakan bahwa dia sudah melakukan tindakan-tindakan/strategi untuk mendobrak sastra Amerika sehingga mendapat pengakuan sebagai penulis novel yang dapat dilegitimasi oleh pihak-pihak yang berwenang.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. 2013. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*, diterjemahkan oleh Nurhadi. Bantul: Kreasi Wacana.
- . 2014. *Kamus Kajian Budaya*. Diterjemahkan oleh: B. Hendar Putranto. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Bourdieu, Pierre, 2010. *Arena Produksi Kultural, Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, diterjemahkan oleh Yudi Sentosa. Bantul: Kreasi Wacana.
- Brown, Dan. 2016. *The Da Vinci Code*, diterjemahkan oleh Ingrid Dwijani Nimpoeno. Yogyakarta: Bentang.
- Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Kellemeier, Steven. 2004. *Fakta dan Fiksi The Da Vinci Code*. Jakarta: Optima Pers.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme: Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George. 2009. *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Rogak, Lisa. 2014. *Dan Brown a Biography: Kisah Hidup Novelis Paling Kontroversial Abad ke-21*. Bandung: Mizan Media Utama.
- White, Claire E. 1998. "Wawancara dengan Dan Brown." <https://www.writerswrite.com/journal/may98/interview-with-dan-brown-5982>.